
PENYULUHAN DONGENG SIRAH NABAWIYAH UNTUK MENINGKATKAN STIMULASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

Andri Nirwana AN

Universitas Muhammadiyah Surakarta

an140@ums.ac.id

Abdullah Mahmud

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Am159@ums.ac.id

Yuli Rohmiyati

Universitas Bina Bangsa

yuli.rohmiyati@binabangsa.ac.id

Nunung Suryana Jamin

Universitas Negeri Gorontalo

Nunung_sj@ung.ac.id

Ubaidillah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

ubaidillah@insida.ac.id

Article History:

Received: Juni 19, 2025;

Accepted: Juli 4, 2025;

Published: Juli 13, 2025;

Abstract. *The purpose of this writing is to find out the existence of the sirah nabawiyah fairy tale as a stimulation of religious character education for early childhood. The exploration of inspirational stories will emphasize more on the period before the revelation of the prophet, so that it can minimize the reasons for the inability of mankind to make Muhammad a role model and inspirational figure. This community service is motivated by the development of the era that continues to develop from time to time. Based on that, it is necessary to provide stimulation in terms of strengthening so that children have religious character education through the Sirah Nabawiyah fairy tale. The purpose of this community service is so that children can get to know the Prophet Muhammad and emulate the fairy tale that has been told to children. In addition, so that children have good character education and are based on the characteristics of the Prophet Muhammad. The target participants in this community service are children aged 5-6 years. The results of this community service show that children are very enthusiastic in following the fairy tales that are told and are enthusiastic. The activities carried out with direct practice are by reading the Sirah Nabawiyah fairy tale directly to children to make it easier for children to understand the fairy tale. It is hoped that through the Sirah Nabawiyah fairy tale for early childhood, it will be able to stimulate children's religious character education, so that the goal of stimulation will be achieved optimally.*

Keywords:

Early Childhood, Fairy Tales, Character Education, Sirah Nabawiyah

Abstrak. Penggalan kisah inspiratif akan lebih menekankan pada masa sebelum wahyu kenabian, sehingga dapat meminimalisir alasan ketidakmampuan umat manusia untuk menjadikan Muhammad sebagai role model dan sosok inspiratif. Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang terus berkembang dari masa ke masa yang telah menjahui risalahnya. Berdasarkan itulah perlu adanya diberikan stimulasi dalam hal penguatan agar menjadikan anak mempunyai pendidikan karakter religius melalui dongeng Sirah Nabawiyah.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah agar anak dapat mengenal Nabi Muhammad Saw dan meneladani dari dongeng yang telah disampaikan kepada anak. Selain itu, agar anak mempunyai pendidikan karakter yang baik serta berlandaskan sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi sasaran dalam peserta pengabdian masyarakat ini adalah anak usia 5-6 tahun. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa anak sangat antusias dalam mengikuti dongeng yang disampaikan dan bersemangat. Kegiatan yang dilakukan dengan praktik langsung yaitu dengan membacakan dongeng Sirah Nabawiyah secara langsung kepada anak agar memudahkan anak dalam memahami dongeng tersebut. Harapannya melalui dongeng Sirah Nabawiyah bagi anak usia dini nantinya akan dapat menstimulasi pendidikan karakter religius anak, Sehingga tujuan stimulasi pun akan tercapai dengan optimal.

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan agama Islam didasarkan pada tujuan awal pendidikan: untuk menciptakan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkuat iman dan takwa umat Islam. Tujuan ini dicapai dengan memberikan pembelajaran mengenai keimanan sehingga terbentuk keimanan umat Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist(Ervina & Saudah, 2024).

Aktivitas mendongeng merupakan bagian dari upaya pemberian stimulasi pendidikan kepada anak untuk merangsang pengembangan potensi kecerdasan anak secara menyeluruh(Firdaus dkk., 2023). Pendidikan karakter menjadi pilar penting penting dalam proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian pada diri seseorang yang dibentuk dan diinternalisasi sebagai suatu kebaikan dan akan dipergunakan sebagai

landasan membangun perspektif dalam pikiran, sikap dan perbuatan (Fitriyah & Djazilan, 2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (P, t.t.).

Pendidikan Islam adalah jawaban dari berbagai permasalahan bangsa dan negara. Pendidikan sebenarnya dapat membuat manusia yang berakal dapat bekerja sama satu sama lain. Selain itu, pendidikan pada dasarnya bersifat reduktif bagi masyarakat. Jadi, jika pendidikan manusia dilakukan dengan benar, maka ia dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, model pendidikan profetik, yang berangkat dari gagasan Kuntowijoyo bahwa manusia memiliki tanggung jawab kenabian, lebih tepat. Manusia dipanggil untuk menegakkan misi profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Sapitri dkk., 2022). Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak mulia diawali dengan proses pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan bentuk amaliyyah, yaitu meneladani Rasulullah Saw. Pilar-pilar pembentukan karakter Islami bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan keteladanan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, setiap rumusan tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia (Pratama, 2022). Kemauan dan kemampuan untuk mengikuti uswah para nabi dapat menjadi dasar dari kepribadian yang didambakan. Ironisnya, gillah inilah yang tidak dimiliki oleh generasi muda, di mana sosok kenabian terasa asing dan mustahil untuk diikuti. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter meningkat 50% saat anak berusia empat tahun, peningkatan berikutnya adalah 30% di usia delapan tahun, dan 20% sisanya di usia dewasa pertengahan hingga akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa usia sebelum diutus menjadi nabi adalah masa yang penuh dengan pendidikan karakter dan hampir separuh dari pendidikan karakter tersebut terbentuk pada masa

kanak-kanak. Nabi Muhammad diutus menjadi nabi pada usia 40 tahun, yang berarti bahwa kepribadian beliau telah terbentuk dan ditempa secara optimal pada masa itu. Ironisnya, masa sebelum menjadi nabi, meskipun merupakan inti dari pendidikan karakter beliau, selalu dibicarakan tanpa ditafsirkan ulang. Untuk itu, penelitian ini bermaksud menggali aspek-aspek kehidupan Nabi Muhammad sebelum beliau diutus menjadi nabi, sehingga dapat diberikan makna baru (Juanda, 2018).

Muhammad Ali Ash-Shobuni berpendapat bahwa nilai-nilai kenabian adalah sifat-sifat kenabian itu sendiri (Hafidz, 2023): yaitu Shidiq (benar, jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas), As-Salamah minal Uyubi al Munfirah (tidak ada kesalahan atau aib yang membuat orang lari atau membencinya) (bebas dari kesalahan dan aib) dan Al-Ishmah (terpelihara). Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa semua sifat-sifat tersebut dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, dan terdapat dalam sebuah riwayat yang disebut dengan Sirah Nabawiyah. Keberadaan Shirah Nabawiyah merupakan ekspresi dari pesan yang dibawa Nabi kepada umat manusia, menuntunnya dari kegelapan menuju cahaya dan dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Allah. Melalui kisah Shirah Nabawiyah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Cerita memiliki implikasi penting dalam pendidikan anak. Hal ini karena dengan bercerita, anak dapat dididik, dibina, dan dikembangkan moralnya. Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait dongeng Sirah Nabawiyah dengan mengadakan kegiatan bercerita bersama bagi anak usia dini sebagai stimulasi penguatan pendidikan religius anak yang bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Hasanah & Fajri, 2022).

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah *service learning* (Setyowati & Permata, 2018). Metode ini merupakan suatu

metode pembelajaran yang menekankan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *experiential learning*, khususnya penerapan pengetahuan formal pada lingkungan sosial masyarakat sambil berinteraksi dengan masyarakat/komunitas dan menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat/komunitas. Metode *service learning* yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran ataupun pengetahuan kepada subjek yaitu anak usia 5-6 tahun dengan tujuan agar menstimulasi pendidikan karakter religius anak melalui dongeng Sirah Nabawiyah. Oleh karena itu tim pengabdian berupaya membantu dengan memberikan stimulasi dengan pengajaran dongeng Sirah Nabawiyah sebagai upaya stimulasi dengan penguatan pendidikan karakter religius bagi anak usia dini yang bertujuan agar menjadikan anak lebih tertarik dalam belajar Sirah Nabawiyah dan mengenal Nabi Muhammad Saw.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tahun 2024 dengan subjek penelitian anak usai 5-6 tahun yaitu pada saat selama kegiatan di lapangan terlihat bahwasanya anak mengikuti dengan antusias pada saat kegiatan dongeng berlangsung. Anak juga aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendongeng sebagai upaya mengingat Kembali terhadap dongeng Sirah Nabawiyah

yang telah disampaikan kepada anak. Narasumber menyampaikan dongeng yang dimulai dari salam, menanyakan kabar anak, lalu dilanjutkan dengan pengenalan silsilah keluarga Nabi Muhammad Saw seperti halnya yang dikuatkan dengan dialog berikut ini:

“Nabi Muhammad lahir di kota Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tahun gajah, Ayahnya bernama Abdullah, Ibunya bernama Aminah. Ayah Nabi Muhammad telah meninggal dunia sejak dalam kandungan, sehingga Nabi Muhammad lahir tanpa sosok ayah dan menjadi anak yatim. Sejak kecil Nabi Muhammad dirawat dan disusui oleh Dina, Dia dirawat oleh Dina di desa.”



Selanjutnya pendongeng pun menceritakan kembali tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw sampai kisah perjalanan Nabi dalam menyebarkan dakwah Islam. Banyak sekali rintangan-rintangan dan ujian yang harus dilewati Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya, sehingga terlihat dari cerita yang disampaikan tim pengabdian kepada anak, membuat anak semakin terkgagum dengan sosok Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan pemuda yang cerdas, tampan dan jujur. Semua orang menyayangi Nabi Muhammad Saw dan penduduk Mekkah memanggil Nabi Muhammad Saw dengan sebutan “*Al Amin*”, yang artinya “orang yang dapat dipercaya”. Dalam cerita yang telah disampaikan terlihat anak sangat antusias mendengarkan dan ingin mengetahui lebih dalam terkait dari Sirah Nabawiyah tersebut.

Stimulasi dongeng Sirah Nabawiyah juga dilakukans sebagai upaya dasar penanaman karakter bagi anak sejak dini dan sudah harus menjadi perhatian bagi semua kalangan demi tercapainya generasi yang Qur'ani di masa yang akan datang. Mengingat anak adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya pengasuhan anak usia dini adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat, terutama pada masa-masa perkembangan anak, sehingga anak dapat memaksimalkan perkembangannya secara optimal(Habsari, 2017). Usia dini menjadi fase penting dalam pembangunan manusia di seluruh rentang kehidupan. Sehingga dalam pendidikan berperan penting dalam membawa anak menuju jenjang kesuksesan di masa mendatang. Oleh karena itu, melalui pendidikan Islami dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis diharapkan dapat menyiapkan anak sebagai generasi emas (*golden age*), salah satunya melalui penanaman pendidikan karakter religius anak dengan dongeng tentang perjalanan kisah-kisah Nabi.



Kenabian berasal dari kata *prophet* dan *prophetic*, di mana prophet berarti nabi (bahasa Inggris) dan prophetic berarti kenabian. Kenabian berasal dari kata izaba' dalam bahasa Badui, yaitu berita (*al-Khabar* atau *News*), kabar gembira (*good news*); nubuwah adalah bentuk masdar (konstruksi dari suatu benda), yang berarti naba' adalah kenabian; dan naba' berarti nabi. Secara epistemologis, nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah. Namun, ia tidak berkewajiban untuk

menyampaikannya kepada manusia. Sedangkan rasul adalah orang yang menerima wahyu dan pada saat yang sama diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada manusia. Keduanya merupakan tugas kenabian. Secara etimologis, kata kenabian berarti kenabian. Nabi Muhammad Saw mampu meramalkan masa depan di dunia dan akhirat. Secara historis, Nabi Muhammad Saw telah menggoreskan goresan keberhasilan dalam sejarah manusia, dan diyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw akan membawa keberhasilan jika dijadikan perspektif untuk membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau sebagai solusi bagi permasalahan kemanusiaan. Kepemimpinan kenabian yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw dikenal dengan empat karakter: *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatanah* (Fitri & Bakri, t.t.). Selain empat karakter tersebut, Nabi Muhammad Saw juga dikenal sebagai nabi yang diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Implikasi dari kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad Saw adalah setiap warga negara dianjurkan untuk meneladani karakter-karakter tersebut dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak usia dini (Rohmah, 2018).

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nabi Muhammad SAW juga merupakan contoh yang baik, panutan dan bukti kuat kenabian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Keagungan akhlaknya diakui sendiri oleh Allah Swt dalam firman-Nya sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam Surah AlQalam : 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya engkau benar- benar berbudi pekerti (Terjemahan dan Tafsir Quran surah Al-Qalam ayat 4 dalam Bahasa Indonesia, t.t.).

Nabi juga menjadi rujukan bagi seluruh umat manusia berdasarkan kitab suci yang diwahyukan kepadanya. Potensi kenabian untuk menjadi unggul terinternalisasi dalam diri individu setelah ia menjalani proses pendidikan yang cukup melalui latihan mental, spiritual, fisik, dan sosial serta menemukan kebenaran fakta normatif Oleh karenanya, dalam masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengenalkan dan mengajarkan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw agar anak memiliki karakter yang religius (Musyrifin, 2020), sebagaimana terdapat dalam Sirah Nabawiyah dan menjadi eksistensi dalam cerita-cerita perjalanan Nabi. Sehingga kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik umat patut diteladani dan menjadi inspirasi bagi setiap guru ataupun yang mengajarkan ilmu serta menyampaikannya. Sifat-sifat Nabi dalam mendekati dan menyampaikan dakwahnya kepada semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa, pemuka masyarakat dan rakyat jelata merupakan strategi pendidikan sebagai pendidik sejati yang patut diikuti oleh semua guru-guru muslim di semua tingkatan dan lembaga pendidikan Islam. (Suganda, 2023)

Ajat Sudrajat berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) mengembangkan potensi pikiran/nurani/emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter yang baik; 2) membina kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama dan budaya nasional; 3) menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada generasi siswa berikutnya; 4) mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori tetapi figur Nabi Muhammad Saw sebagai contoh (*uswatun hasanah*)

atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau Aisyah r.a pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw itu adalah AlQur'an, atau singkatnya Nabi Muhammad Saw itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadis, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: "Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik," (H.R. Malik). Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad Saw. Sehingga tujuan pendidikan karakter harus menjadi arah dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan. Era sekarang ini, pendidikan karakter menjadi hal yang krusial dalam menyikapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia, terutama dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak melalui Sirah Nabawiyah usia dini.

Nabi Muhammad Saw juga berpesan kepada umat manusia untuk mendidik anak-anaknya dan mengajari mereka kebaikan perilaku. Pesan tersebut tidak hanya berisi perintah untuk mengajarkan ilmu saja tetapi juga nilai-nilai. Penting bagi para pendidik khususnya dan umat Islam pada umumnya untuk mempersiapkan pembentukan karakter religius pada generasi penerus bangsa dengan meneladani akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad SAW sebelum memilih idola yang salah. Sirah Nabawiyah juga berperan dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini senang bercerita, dan ketika mereka mengenali seseorang yang dikagumi dalam sebuah cerita, mereka akan menjadikannya sebagai tokoh. Ini akhirnya memberikan peluang untuk memberikan stimulasi salah satunya pembentukan karakter berdasarkan cerita kehidupan Nabi Muhammad Saw selain dari pembentukan nilai moral dan agama, perkembangan bahasa, dan daya ingat anak bagi anak. Sehingga cerita Sirah Nabawiyah memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini terutama menjadi bekal bagi anak kedepannya. Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang kuat dan

mempunyai berbagai macam kemampuan dan keterampilan itu bermanfaat. Karena setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda agar terus dilatih, diasah, dan dibina dengan harapan dapat menunjukkan sikap yang lebih baik



D. KESIMPULAN

Kegiatan mendongeng Sirah Nabawiyah telah menjadi stimulus untuk meningkatkan pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya lebih lanjut agar adanya kesediaan dari para orang tua, pendidik di semua jenjang pendidikan dan masyarakat untuk bersinergi dalam memberikan teladan yang baik, membimbing dan memberikan dukungan demi terciptanya generasi Akhlakul Karimah di kalangan anak-anak Indonesia. Dalam upaya menstimulasi pendidikan karakter religius, diharapkan kisah Sirah Nabawiyah untuk anak usia dini dapat diimplementasikan secara selaras dan seimbang. Sehingga hasil stimulasi pendidikan karakter religius anak dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Dengan begitu, tujuan stimulasi pendidikan karakter religius anak dalam cerita Sirah Nabawiyah nantinya dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

Ervina & Saudah. (2024). Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>

- Firdaus, M., Bastian, A., Rizky, R., & Telaumbanua, Y. (2023). Dongeng Sebelum Tidur Menjadi Konon di Era Gawai? (Eksistensi Dongeng Sebagai Pendidikan Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13274–13281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8496>
- Fitri, S., & Bakri, S. A. (t.t.). *Tabligh, Siddiq, Amanah, Fathonah: Menggali Sifat Rasul Untuk Karakter Ideal Siswa*.
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hafidz, F. (2023). Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Aisyiyah Bina Insani Kragan. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 131. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.18448>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral. *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>
- P, G. (t.t.). *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*. Diambil 5 November 2024, dari <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>
- Pratama, F. S. P. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam. *Tabuah*, 26(1), 21–29. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak.

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 7334–7346.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>

Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143.
<https://doi.org/10.22146/bb.41076>

Suganda, A. D. (2023). Sifat Dan Bentuk Fisik Rasulullah SAW. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/tjk3.v24i2.10165>

Terjemahan dan Tafsir Quran surah Al-Qalam ayat 4 dalam Bahasa Indonesia. (t.t.). Diambil 5 November 2024, dari <https://quranweb.id/68/4/>